

PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN TEORITIS TENTANG MENGAJAR DAN BELAJAR

Oleh: Yusuf Hilmi Adisendjaja
Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI

Dibacakan pada MGMP Biologi Kota Bandung & Kabupaten Bandung Barat tanggal
2 April 2009

Rational

Bagian ini terutama dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana mengajar bukan mengapa mengajar. Namun demikian untuk dapat menggunakan metode dengan baik memerlukan pemahaman tentang mengapa. Oleh karena itu bagian ini akan menampilkan beberapa pertimbangan yang berkaitan dengan strategi dan teknik-teknik mengajar dan penggunaannya.

Alasan menampilkan pertimbangan-pertimbangan ini adalah sederhana. Untuk menjadi seorang guru yang kompeten, seorang guru harus mengetahui tidak hanya bagaimana mengajar tetapi juga mengapa suatu pendekatan mungkin lebih efektif daripada yang lainnya untuk maksud dan situasi tertentu. Untuk menjadi guru-guru yang benar-benar profesional bukan sekedar berperan sebagai tukang. Guru profesional harus merupakan seorang ahli yang kreatif dalam menggunakan media untuk memenuhi tujuannya. Untuk melukiskan hal ini mari kita lihat tiga orang guru berikut. Guru A mengajar sebagaimana dia mengajar dalam berbagai situasi sebagai hasil intuisinya. Guru B mengajar sebagaimana dia mengajar dengan mengikuti beberapa aturan; dalam situasi tertentu dia melakukan atau menggunakan hal tertentu dan demikian pada situasi lain dia melakukan hal lain; tetapi guru C mengajar sebagaimana dia mengajar karena alasan-alasan teoritis. Guru C tidak hanya melakukan seperti yang telah dilakukan oleh guru lain, tetapi dia juga mengetahui mengapa dia mengajar dengan berbagai tahapan. Pada contoh ini, guru C mengetahui mengapa, dia profesional; guru B buta dalam mengikuti aturan, ia seorang tukang, guru A yang mengajar baik dengan mengikuti dorongan impulsnya. Semestinya kita menjadi guru seperti guru C, seorang profesional, yang tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukannya, tetapi juga mengapa, kapan, dan bagaimana mengerjakannya. Bagian ini akan menjelaskan beberapa alasan mengapa hal tertentu dilakukan. Pembahasan pada bagian ini tidak secara rinci, tetapi lebih merupakan landasan-landasan pendidikan yang tentu sudah sangat Anda kenali. Pada bagian ini *direview* beberapa catatan penting yang mungkin akan membantu dalam memilih strategi dan taktik yang sesuai dan menggunakan beberapa strategi dan teknik yang telah dipilih. Mempelajari prinsip-prinsip ini akan memberikan landasan-landasan untuk memahami dan menerapkannya sehingga tidak hanya menjadi seorang guru yang biasa-biasa saja tetapi menjadi seorang profesional.

Tujuan

Setelah selesai mempelajari bagian ini, Anda dapat:

- Mendefinisikan mengajar
- Mengidentifikasi secara singkat variabel-variabel yang mempengaruhi pemilihan metode mengajar oleh seorang guru
- Mendeskripsikan peranan materi subyek dalam metode mengajar
- Mendeskripsikan pengaruh hakekat siswa terhadap metode mengajar.

Yusuf Hilmi Adisendjaja

- Mendeskripsikan pengaruh hakekat belajar terhadap metode mengajar
- Mendeskripsikan implikasi perilaku otak terhadap metode mengajar
- Mendeskripsikan implikasi gaya belajar terhadap metode mengajar
- Mendeskripsikan pengaruh hakekat kelompok terhadap metode mengajar
- Mendeskripsikan implikasi perbedaan pengajaran tidak langsung dan langsung terhadap metode mengajar
- Mendeskripsikan hubungan gaya mengajar seseorang dengan metode mengajar
- Mendeskripsikan karakteristik guru yang efektif
- Mendeskripsikan lima-tahap pola mengajar guru

Pengantar

Mengajar adalah membantu siswa belajar. Mengajar tidak hanya menceritakan sesuatu kepada siswa, juga bukan menjelaskan suatu topik atau bukan juga mendemonstrasikan penguasaan dari suatu topik. Tentu, manakala kita membantu siswa belajar, kita akan bercerita, menjelaskan atau mendemonstrasikan, tetapi kita melakukan hal tersebut hanya dalam arti membantu siswa belajar. Dalam analisis akhir, keberhasilan guru akan ditentukan oleh bagaimana siswa telah belajar dengan baik atau hal apa saja yang telah dipelajari siswa.

Mengajar bukan sesederhana membantu siswa belajar. Mengajar juga perlu memperhatikan bagaimana siswa belajar tentang suatu materi ajar yang telah kita rancang. Materi ajar yang kita rancang dimaksudkan untuk memperlancar proses belajar. Materi tersebut mengikuti materi ajar yang telah dipelajari sebelumnya dan juga disiapkan cara-cara untuk mencapainya. Di dalam setiap mengajar kita dihadapkan kepada pemilihan dari beberapa strategi dan taktik alternatif yang memungkinkan diperoleh hasil belajar yang kita inginkan. Sayangnya, hasil belajar tidak selalu seperti yang kita harapkan, tetapi jika isi dan metode yang kita pilih sesuai, maka kita akan mendapatkan suatu keberhasilan yang tinggi.

Mengajar sebagai suatu pengambilan keputusan

Walupun pedagogi didasarkan atas prinsip-prinsip ilmiah, pembelajaran di dalam kelas lebih merupakan sebuah seni daripada sebagai sains. Di dalam mengajar ada beberapa hal yang sulit dan aturan-aturan yang tergantung atas situasi pengajaran di dalam kelas, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, prosedur pengajaran, teknik evaluasi, dan tindak lanjut pengajaran, pada dasarnya merupakan pertimbangan subjektif. Hal ini banyak dilakukan selama perencanaan sebelum pengajaran, tetapi banyak yang harus dilakukan pada saat pengajaran berlangsung. Begitu pengajaran dimulai, maka hanya tersedia waktu yang sedikit untuk membuat pertimbangan yang hati-hati. Sejauh guru dapat melakukannya, maka keputusan yang diambil berdasarkan atas pengetahuan tentang pedagogi, materi ajar, dan murid-murid di kelas. Selain itu juga didorong oleh intuisi, perasaan, dan pengalaman sebelumnya. Jelaslah bahwa semakin baik guru memahami subyek dan murid-murid serta semakin besar keahlian dalam melakukan teknik mengajar, kemungkinan besar keputusan yang diambil akan menghasilkan pembelajaran yang efektif.

Bagaimanapun juga baiknya pemahaman kita tentang pengetahuan pedagogi dan pengetahuan akademik, pilihan tentang metode tetap subjektif. Sayangnya tak satupun metode yang dapat mencapai derajat belajar siswa yang paling tinggi. Namun demikian terdapat sejumlah strategi, taktik, dan teknik yang mungkin efektif dalam suatu situasi tertentu tetapi tidak efektif untuk situasi lain. Strategi berkaitan dengan pendekatan umum atau perencanaan; taktik berkaitan dengan metode yang digunakan untuk melaksanakan strategi dalam situasi tertentu; teknik adalah prosedur yang digunakan untuk melaksanakan taktik. Guru yang terampil dapat memilih metode yang

Yusuf Hilmi Adisendjaja

sesuai dengan situasi belajar mengajar. Dalam memutuskan metode mana yang digunakan, maka akan dipengaruhi oleh beberapa variable, yaitu:

a). Tujuan pembelajaran

Taktik dan strategi yang digunakan seseorang untuk mengajarkan informasi tidak perlu taktik yang digunakan untuk mengajarkan konsep, apresiasi, sikap, gagasan, atau keterampilan. Siswa dapat belajar informasi dari presentasi guru, tetapi konsep harus dikembangkan sendiri oleh siswa dengan cara siswa mengobservasi, merasakan, menanganinya secara langsung, dan mempertimbangkan gagasan dan contoh-contoh gagasan dalam sejumlah konteks. Keterampilan dikembangkan melalui praktek, sikap dikembangkan secara bertahap dengan memberikan model-model dan teknik-teknik yang memperkuat keinginan siswa. Diantara taktik dan teknik yang tersedia, beberapa diantaranya sesuai untuk klarifikasi gagasan, dan yang lainnya sesuai untuk menampilkan informasi baru, mengerjakan sesuatu, mempengaruhi sikap, gagasan, atau apresiasi, memotivasi siswa, melakukan evaluasi, panduan kerja atau membangkitkan emosi.

b). Murid

Guru yang efektif mengadaptasikan metode mengajarnya dengan kondisi siswa. Mereka menggunakan pendekatan yang menarik siswanya dan relevan dengan kehidupan siswa. Proses ini akan semakin kompleks dengan adanya perbedaan siswa dari siswa lainnya. Siswa tidak memiliki minat, kemampuan, potensi, atau gaya belajar yang sama. Perbedaan ini bukan hanya berbeda dari satu siswa ke siswa lainnya tetapi setiap individu berbeda dari hari ke hari. Oleh karena itu sebagai seorang guru perlu memahami bukan hanya hakekat siswa secara umum tapi juga setiap siswa secara khusus.

c). Hakekat kelompok

Sebagai seorang guru tentu dalam bekerjanya menghadapi kelompok siswa. Guru perlu memahami dinamika kelompok dan perlu menerapkan proses yang tertentu terhadap kelompok tertentu. Strategi yang berlangsung baik untuk satu kelompok belum tentu efektif untuk kelompok lainnya.

d). Hakekat materi subyek

Hakekat materi pelajaran juga termasuk yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru dalam memilih metode yang sesuai. Materi yang disenangi siswa tidak harus diajarkan dengan menggunakan metode yang sama untuk materi lain. Guru harus mampu memilih metode yang paling sesuai dengan struktur materi ajar yang akan diajarkannya.

e). Teknologi dan bahan yang tersedia

Metode yang akan digunakan perlu disesuaikan dengan bahan, peralatan dan teknik yang tersedia. Beberapa teknik dan media mungkin hanya sesuai untuk tujuan atau kelompok tertentu tetapi tidak cocok untuk tujuan atau kelompok lain.

f). Keterampilan yang dimiliki guru untuk menggunakan metode yang cocok

Pertimbangan terakhir adalah keterampilan guru dan kesenangan guru terhadap suatu metode akan mempengaruhi kesesuaian metode mengajar. Hal ini disebabkan karena gaya mengajar, kepribadian, dan kompetensi guru berbeda-beda. Pendekatan yang digunakan seorang guru dengan baik belum tentu berjalan dengan baik jika digunakan oleh guru lain.

Secara singkat, strategi dan taktik yang dipilih guru untuk situasi mengajar tertentu harus disesuaikan dengan tujuan, siswa, isi materi ajar, bahan yang tersedia,

dan keterampilan serta kepribadian guru. Mencari sesuatu yang cocok dengan variabel tersebut tentu tidak mungkin. Namun demikian semua variabel tersebut harus dipertimbangkan manakala memilih strategi dan taktik untuk situasi belajar tertentu

1. Peranan Isi (*Content*)

Isi materi pelajaran merupakan substansi pengajaran. Tanpa materi tentu tidak ada pengajaran dan belajar. Materi juga tidak dapat dipisahkan dari metode. Materi dapat tersusun atas fakta, konsep, keterampilan, sikap, dan apresiasi. Materi bukan hanya informasi materi semata. Keterampilan dan apresiasi mungkin lebih penting daripada informasi. Bila guru tidak mengajarkan keterampilan intelektual seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan mengekspresikan hasil pemikiran seseorang, nilai-nilai intelektual dari pengajaran akan menjadi minimal.

Pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan sangat cepat. Dengan demikian guru harus memilih isi pelajaran dan metode mengajarkannya yang dapat memberikan keterampilan dan pemahaman untuk asimilasi pengetahuan baru dan menerapkan hal yang dipelajarinya ke dalam situasi baru.

Guru terkadang lupa bagaimana materi harus diajarkan dan akibatnya terjadi perubahan materi. Belajar melalui ceramah tidak sama dengan belajar melalui eksperimen. Dengan demikian secara luas bahwa metode juga merupakan materi. Oleh karena itu manakala mencocokkan metode dan isi, maka harus dipertimbangkan pengaruh metode terhadap pemahaman, apresiasi dan keterampilan murid.

2. Hakekat Murid

Murid sekolah menengah berada dalam proses perubahan dari anak ke dewasa. Perubahan ini selain ditandai dengan ciri kelamin sekunder tentu disertai dengan masalah-masalah pertumbuhan baru dan awal peran kehidupan baru. Pertumbuhan ini terus berlangsung sampai mencapai dewasa muda, bahkan prosesnya tidak berhenti sampai menyelesaikan sekolah menengah.

Selama masa *transcene* dan *adolescence*, perbedaan terjadi secara fisik, intelektual, sosial, dan pertumbuhan emosional. Perbedaan ini bukan hanya dari individu ke individu tetapi dalam diri individu dari hari ke hari,. Untuk hal ini bukan hanya periode pertumbuhan tetapi juga periode ketidakstabilan dan kegelisahan. Untuk memantapkan kedewasaan bukanlah hal mudah. Remaja akan berusaha untuk mendapatkan kedewasaan, memerlukan dan menginginkan rasa aman dan dukungan. Untuk mendapatkan hal ini maka mereka akan melepaskan diri dari dominansi atau pengaruh orang dewasa (orang tua, guru), mereka cenderung membentuk kelompok untuk mendapat dukungan dan bereksperimen dengan peran sosioseksual yang baru. Untuk menemukan rasa aman mereka sering menjadi konformis dan mudah dipengaruhi tekanan kelompok. Mereka memiliki motivasi diri, aktif dan tertarik hal baru dan kesenangan. Pertumbuhan intelektualnya menyebabkan mereka tertarik terhadap gagasan dan memungkinkan mereka mengkopi operasi intelektual formal dan gagasan-gagasan yang abstrak. Keinginan ini menyebabkan remaja mengadopsi hal-hal yang ideal. Kadang-kadang mereka mencoba berpetualang. Masa adolescent dan transecence merupakan periode perubahan, pengalaman-pengalaman baru, belajar mengambil peran, ketidaktentuan, ketidakstabilan, dan keraguan. Sekolah dan guru harus menyediakan kesempatan mereka untuk mengeksplor dan bereksperimen dalam atmosfer yang stabil dan mendukung.

3. Hakekat belajar

a. Belajar dan otak

Belajar merupakan fungsi otak. Jelaslah, secara aksioma cara mengajar harus sesuai, cocok dengan tingkah laku otak siswa. Sayangnya, berdasarkan hasil riset (jika benar) praktek pengajaran sekarang bertolak belakang, antagonistik dengan perilaku otak. Secara rutin, murid cuma duduk, dengar, dan mengerjakan sesuai dengan yang hanya diperintahkan, atau dengan kata lain hanya sebagai penerima yang tetap tenang dan kemungkinan bukan cara belajar yang efektif untuk belajar. Otak memerlukan lingkungan yang menstimulasi secara aktif, bukan pasif, karena otak secara alami merupakan pemecah masalah yang agresif dan menciptakan pola dari input yang didapatkan melalui penginderaan. Oleh karena itu semakin kaya lingkungan, semakin baik dan semakin besar peluang untuk pembelajar mengembangkan konsep-konsep yang baik, keterampilan-keterampilan, dan pemecahan masalah. Selanjutnya untuk dapat bekerja dengan baik, otak memerlukan iklim yang mendukung. Rasa takut dan tekanan justru akan mematikan mekanisme *cerebral* untuk memperkuat berpikir tingkat tinggi. Kelas yang didominasi rasa takut, terlalu keras memungkinkan juga belajar tetapi belajar mengingit, membunuh kreativitas, berpikir original, memecahkan masalah, dan membangun dan memahami konsep utama. Untuk membuat kelas lebih efektif, maka guru harus menyediakan atmosfer yang kaya dan menantang tetapi tidak mengancam.

b. Belajar bersifat individual

Murid berbeda kemampuannya untuk belajar, kesiapan untuk belajar, keterampilan belajar dan gaya belajarnya. Beberapa perbedaan ini mungkin bersifat bawaan, tetapi sebagian besar merupakan hasil bagaimana telah bagaimana belajar, untuk keterampilan belajar dipelajari. Guru harus mengajarkan keterampilan belajar- mengajar bagaimana belajar.

c. Belajar dan orientasi otak

Guru harus membuat penyesuaian untuk perbedaan dalam orientasi otak dan gaya belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan seseorang belajar dipengaruhi oleh perbedaan belahan otak kiri dan kanan. Belajar verbal, berpikir logis dan proses kognitif akademik merupakan ranah otak kiri, sedangkan afektif, emosi, dan unsure visual merupakan ranah otak kanan.. Beberapa orang tampaknya lebih berorientasi ke belahan otak kanan dan beberapa yang lainnya ke belahan otak kiri. Oleh karena itu, kita temukan bahwa beberapa siswa belajar lebih baik dengan pengajaran verbal sedangkan yang lainnya lebih baik melalui visual, emotional, dan pengajaran dengan pengalaman langsung (*hands-on*). Akibatnya sebagian siswa yang bekerja dengan orientasi otak kanan dapat dimatikan atau tidak berkembang akibat pengajaran yang berorientasi otak kiri dalam kelas dan tidak berkembang sepenuhnya dari potensi yang ada. Untuk mencegah terjadinya hal ini, maka guru harus menampilkan aspek fisik dan afektif sebaik belajar kognitif dalam pengajarannya dan berusaha mengembangkan kapasitas otak siswanya. Semua materi memiliki aspek afektif dan kognitif. Guru harus melibatkan banyak aktivitasnya yang melibatkan orientasi belahan otak kanan dan kiri di dalam mengajarnya.

d. Gaya belajar

Gaya belajar yang dimaksud berkaitan dengan cara individu berkonsentrasi terhadap, menyerap, dan menyimpan informasi atau kesulitan dalam melakukan keterampilan. Gaya belajar dibentuk oleh gabungan aspek lingkungan, emosi, sosiologis, fisik, dan psikologis yang memungkinkan individu menerima, menyimpan, dan menggunakan pengetahuannya atau kemampuannya. Kombinasi unsur-unsur ini dalam gaya belajar seseorang adalah berbeda untuk setiap individu. Akibatnya kita

Yusuf Hilmi Adisendjaja

temukan beberapa murid lebih cocok dengan pengajaran ekspositori langsung dan mandiri, murid lainnya lebih baik dengan kelas besar, kelompok kecil, belajar mandiri, kelompok diskusi kecil dan lainnya. Silver dan Hanson (Callahan and Clark, 1990) mengelompokkan gaya belajar ke dalam empat kelompok, yaitu:

1. **The sensing-thinking learner**, yang belajar melalui praktek, fakta-fakta dan berorientasi kerja.
2. **The sensing-feeling learner**, yang belajar melalui simbol, persahabatan dan bekerja dalam kelompok.
3. **The intuitive-thinking learner**, yang belajar secara teoritis, intelektual, dan berorientasi pengetahuan.
4. **The intuitive-feeling learner**, yang memiliki sifat ingin tahu, imajinatif dan kreatif.

Setiap gaya belajar memerlukan pendekatan mengajar yang berbeda. Setiap gaya belajar lebih efektif pada lingkungan belajar tertentu. Jika gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa maka sikap siswa terhadap tugas-tugas sekolah akan meningkat. Bukanlah hal mudah untuk memenuhi tuntutan gaya belajar siswa. Mungkin pendekatan mengajar berikut dapat digunakan untuk dapat memenuhi gaya belajar yang berbeda:

1. Gunakan gaya mengajar campuran sehingga setiap siswa dengan gaya belajar yang berbeda memiliki kesempatan untuk bekerja dalam cara yang disenanginya.
2. Ajarkan siswa bagaimana menggunakan gaya belajar yang berbeda dalam situasi pengajaran, materi, dan tujuan pengajaran yang sesuai.
3. Sedapat mungkin penuhi gaya-gaya belajar individu terutama pada tahap awal studi.

e. Belajar dan motivasi

Belajar juga merupakan hasil dari motivasi murid. Semua belajar berlangsung dalam kaitannya dengan tujuan yang dimiliki murid. Jika tujuan belajar murid tidak selaras dengan belajar yang ditampilkan maka mengajar akan menjadi sulit. Untuk menjadikan mengajar menjadi bermanfaat, guru harus menggunakan tujuan alami murid atau mengajak agar murid mau menerima tujuan pengajaran.

f. Mode belajar

Mode belajar menentukan apa yang dipelajari. Contoh seseorang tidak akan belajar berenang hanya dengan cara mendengarkan. Kebanyakan mengajar hanya bersifat *superficial*, permukaan karena metode mengajar yang digunakan benar-benar tidak sesuai untuk pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diinginkan. Contoh mengingat tidak sama dengan memahami. Pengajaran yang bersifat verbal tidak memiliki makna. Untuk membuat pengajaran benar-benar bermakna untuk siswa, guru harus menggunakan pengalaman langsung, pengalaman relistik, nyata bila memungkinkan. Pengalaman langsung lebih memiliki kekuatan.

g. Pengembangan konsep

Untuk mengembangkan konsep, murid perlu diberi peluang belajar banyak contoh dan mengajak murid melihat gagasan dari berbagai sudut pandang sehingga akan memantapkan hubungan dan dapat mengambil kesimpulan. Ingat! Guru tak dapat memberikan konsep kepada siswa; murid harus menurunkan atau menghasilkan pemahamannya sendiri. Jadi sedapat mungkin perbanyak pengalaman.

h. Pengembangan keterampilan

Keterampilan hanya dapat dipelajari melalui pengalaman. Pertama, guru harus mengajarkan bagaimana menampilkan suatu keterampilan. Untuk ini guru perlu

melakukan penjelasan dan demonstrasi. Pada proses ini tunjukkan bagaimana a prosedurnya daripada menceritakan prosedur. Belajar keterampilan harus dengan praktek yang dibimbing. Keterampilan yang sulit sebagian dilakukan oleh guru dan siswa dengan bimbingan guru belajar menguasai keterampilan, tetapi penguasaan seutuhnya hanya terjadi dengan praktek berulang keseluruhan keterampilan.

i. Pengembangan sikap

Guru dapat mengajarkan sikap dengan menyediakan atmosfer yang kondusif dan model-model yang dapat dicontoh. Pengembangan pemahaman akan memperkuat belajar sikap melalui klarifikasi nilai, bermain peran, dan diskusi dilemma moral akan memperkuat perkembangan nilai dan moral. Perubahan sikap, gagasan, dan penghargaan, apresiasi merupakan proses yang lama. Perubahan ini memerlukan sejumlah pengalaman yang menguntungkan untuk sikap, apresiasi yang membawa siswa memiliki komitmen dan keyakinan.

j. Kesiapan

Apapun tipe belajar yang dicari, pengajaran hanya akan bermanfaat jika ada kesiapan pada siswa untuk menerima. Secara psikologis, kesiapan merupakan proses yang kompleks, tetapi di sini diartikan sebagai kombinasi dari kematangan, kemampuan, motivasi dan pengalaman sebelumnya yang dapat membuat seseorang belajar sesuatu. Sebagai contoh murid Taman kanak-kanak belum siap untuk belajar membaca. Ketidaksiapan murid akan menimbulkan masalah bagi guru.

k. Transfer

Jika belajar ingin bermakna bagi murid, maka harus diusahakan dapat disimpan dan ditransfer. Murid perlu diingatkan tentang apa yang telah dipelajarinya atau mencoba diterapkan dalam situasi baru. Semakin sering diperbaharui dan diperkuat apa yang telah dipelajari, semakin baik daya ingatnya dan semakin dapat ditransfer. Guru dapat memfasilitasi proses transfer dengan menunjukkan nilai-nilai yang telah dipelajari dan menggunakannya dalam lingkungan yang berbeda, baik di awal pembelajaran atau pembelajaran berikutnya, dan penguatan.

4. Pengajaran langsung dan tak langsung

Pengajaran langsung dan tidak langsung (kadang-kadang disebut pengajaran melalui pengalaman) memiliki tempat di dalam pengajaran. Pengajaran langsung terutama berpusat pada guru (*teacher-centered*), Pengajaran langsung biasa dilakukan dalam kelompok besar, diarahkan guru (*teacher-directed*), dan sangat terstruktur serta pengajarannya terfokus pada *content* akademik. Metode yang digunakan biasanya metode kuliah dan eksplanasi, praktek yang terkendali, ada sesi tanya jawab dan kegiatan lain yang diarahkan guru. Pada pengajaran ini, guru memberikan banyak balikan (*feedback*) kepada siswanya dalam bentuk kritikan, komentar, pertanyaan, petunjuk, saran, dan pujian. Pengajaran ini sangat banyak muatan isi dan dimaksudkan agar siswa tetap terlibat aktif. Guru yang menggunakan pengajaran ini secara tetap harus memantau kegiatan siswa untuk mendorong agar siswa tetap perhatian pada pekerjaannya. Pada diskusi yang dipandu guru, guru menekankan pertanyaan pada informasi factual, dimulai dari yang sederhana dan terus berlanjut menuju yang lebih sukar, kemudian diikuti dengan komentar guru dan mengitiknya. Guru menjaga dan mengendalikan pada isi, kecepatan, urutan, dan proses pengajaran pada pembelajaran langsung.

Pengajaran tidak langsung atau pengajaran melalui pengalaman (*experiential teaching*) lebih berpusat pada siswa daripada pengajaran langsung, guru berbicara pada siswa untuk memberikan pengaruh pada siswa). Guru berusaha mengajak siswa untuk menemukan dan berpikir tentang sesuatu. Guru menggunakan pendekatan agar

siswa menggali sendiri belajarnya. Termasuk ke dalam pendekatan ini adalah diskusi terbuka, inkuiri dan belajar penemuan (*discovery*), belajar melalui tindakan (*action learning*), kerja individual dan kelompok kecil, berbagai jenis metode proyek, dan sejumlah kegiatan dengan berbagai tugas dimana siswa dapat mengendalikan dan melaksanakan kegiatan belajarnya. Pada kegiatan-kegiatan ini, guru tidak memberikan informasi dan pengetahuan yang banyak tetapi membimbing siswa untuk mencari pengetahuan.

Guru harus mampu melakukan kedua jenis pengajaran ini. Pengajaran langsung sangat berguna untuk pengajaran keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar, pemula dan pembelajar yang kurang berhasil. Belajar yang lebih tinggi dan afektif sering memerlukan pendekatan pengajaran tidak langsung.

5. Hakekat kelompok

Semua pengajaran berlangsung dalam kelompok. Pengajaran dalam kelompok akan efektif jika iklim kelompok positif, yaitu jika murid dan guru mengetahui dan menerima satu dengan lainnya dan bekerja bersama secara harmonis menuju tujuan yang ingin dicapai, karena perasaan, kepercayaan, rasa memiliki dan rasa aman mendukung proses belajar. Kondisi ini akan sangat mungkin terjadi jika kelompoknya kohesif dan struktur kelompoknya menyebar. Struktur yang menyebar artinya bebas masuk dan keluar kelompok, tidak terkonsentrasi kepada kelompok tertentu atau favorit. Komunikasi dalam kelompok yang menyebar bersifat terbuka. Norma kelas memungkinkan untuk berperilaku secara bebas (bukan bebas tanpa batas), sehingga menciptakan atmosfer untuk toleran dan berperasaan baik tanpa prasangka. Kelompok dengan karakteristik ini akan cenderung mengembangkan perasaan kebersamaan. Bila kondisi kelompok ini ditunjang oleh kooperasi dari pimpinan atau tokoh siswa maka pengajaran dan proses belajar akan berjalan lancar dan efisien.

6. Gaya mengajar

Setiap guru akan mengembangkan gaya mengajarnya sendiri-sendiri yang dirasakan paling nyaman. Gaya mengajar merupakan kombinasi dari kepribadian dengan sejumlah keahlian dalam teknologi pendidikan, metode, penguasaan materi, dan teori pedagogi. Guru yang paling efektif adalah guru yang mampu menampilkan variasi mengajarnya, luwes dalam menampilkan strategi dan taktik mengajarnya, mampu beradaptasi dengan situasi belajar mengajar yang berkembang.

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik guru yang efektif adalah sebagai berikut: (Callahan dan Clark, 1990)

- a) Guru yang efektif mengenal muridnya, gaya belajarnya, kekuatan dan kelemahannya, pengetahuan dan keterampilannya, dan mengetahui bagaimana mereka dapat menampilkan hal terbaik.
- b) Guru benar-benar siap, menguasai materi dan merencanakan kelas dengan hati-hati.
- c) Guru efektif benar-benar segalanya terorganisir. Kelas berjalan lancar dengan sedikit keraguan, tumpang tindih, tidak relevan, mengubah arah secara tiba-tiba, dan perilaku tak pantas.
- d) Guru yang efektif mengatur kelas seperti bisnis, waktu belajar benar-benar dikonsentrasikan untuk melaksanakan tugas-tugas mengajar.
- e) Guru efektif mengelola kelas dengan baik. Siswa akan tahu apa yang harus dilakukan sebab sejak dari pertama sudah diberitahukan oleh guru, memberikan tugas secara baik dan terarah, bukan hanya sekedar memberi

tugas tetapi juga memberi tahu bagaimana mengerjakannya dan mengapa diberikan tugas tersebut.

- f) Memberi contoh dengan menghargai siswanya, perhatian terhadap kemajuan yang dicapai siswa, dan yakin bahwa siswanya akan melakukan hal terbaik.
- g) Guru yang efektif mampu menyesuaikan metodenya dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai.
- h) Guru yang efektif memonitor kinerja siswa secara cermat, teliti, dan hati-hati secara terus menerus.

7. Pola mengajar

Untuk menghasilkan mengajar yang baik, perlu mengikuti lima langkah berikut:

- a. *Diagnosis*: evaluasi awal dari situasi belajar-mengajar. Pada tahap ini guru berusaha mendefinisikan keadaan siswa dari pengetahuannya dan kebutuhannya serta keinginannya sebagai dasar untuk menentukan apa yang akan dikerjakan.
- b. *Persiapan (preparation)*, guru menyiapkan diri untuk mengajar. Persiapan termasuk rencana pengajaran, memotivasi siswa, mengumpulkan materi, dan menyusun *setting* pembelajaran.
- c. *Bimbingan belajar (guidance of learning)*, termasuk di dalam mengajar yang sebenarnya- menunjukkan kepada siswa bagaimana, mempresentasikan informasi, mengkritisi pekerjaan, dan sebagainya.
- d. *Evaluasi belajar*, guru melakukan asesmen kemajuan siswa, yang dilakukan siswa untuk melihat keberhasilan mengajar. Evaluasi akan menceriterakan baik untuk guru maupun siswa tentang hal mana yang sudah berhasil dan hal mana yang belum berhasil. Hal ini akan digunakan untuk menentukan tahap berikutnya.
- e. *Tindak lanjut (follow-up or follow-through)*, merupakan tahapan terakhir. Pada tahap ini guru membantu siswa apa yang harus tidak didapatkan siswa dan membangun hal yang telah dipelajari.

Kelima tahap di atas berjalan bersama. Evaluasi dan tindak lanjut untuk satu unit akan menjadi *diagnosis*, *persiapan*, fase *bimbingan belajar* untuk pembelajaran berikutnya. Kelima tahapan ini harus selalu ditampilkan dalam pengajaran yang baik.

Daftar Bacaan

Callahan, J.E. and Clark, L.H. 1990. *Teaching in the Middle and Secondary Schools*, Third edition, New York: Macmillan Publishing Company

Gega, P.C. 1977. *Science in Elementary Education*, third edition, New York: John Wiley & Sons

Harlen, W. 1992, *The Teaching of Science*, London: Daviid Fulton Publishers

_____, 1983. *Guides to Assessment in Education*, London: Macmillan Education